

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah merupakan salah satu dari upaya kesehatan untuk penyembuhan dan pemulihan kesehatan yang membutuhkan adanya kebutuhan akan pasokan darah yang tercukupi, dapat dijangkau dengan mudah, aman, dan murah bagi masyarakat. Proses keamanan darah harus dilakukan dengan cermat pada setiap fase, mulai dari proses merekrut dan penyimpanan donor darah, pengambilan serta pemberian label pada darah, langkah-langkah pencegahan penyebaran penyakit, pengolahan, penyimpanan, hingga pemusnahan darah yang tidak terpakai. Selain itu, pengaturan, pengiriman, dan pemberian darah kepada pasien perlu dilakukan dengan prosedur medis yang sesuai. (Permenkes No. 91, 2015)

Risiko penularan penyakit infeksi melalui transfusi darah bergantung pada berbagai hal, antara lain penyakit pada masyarakat, skrining yang digunakan, jumlah donor tiap unit darah. Penularan penyakit terutama timbul pada saat window periode, yaitu periode segera setelah infeksi dimana darah donor sudah terinfeksi tetapi hasil skrining masih negatif (Erawati & Syukriadi, 2019).

Salah satu upaya pengaman darah melalui uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk kebutuhan transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, pemerintah mengeluarkan peraturan berisi perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan melalui mekanisme tertentu atau yang telah ditetapkan sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiaannya dan mendapatkan tindak lanjut pemeriksaan diagnostik dan penanganan yang tepat (Permenkes No. 91, 2015).

Uji saring harus secara formal disetujui untuk digunakan dan meliputi, paling sedikit, uji saring untuk petanda infeksi sebagai berikut: a. Hepatitis B surface antigen (HBsAg) b. HIV 1/HIV 2 antibody (anti-HIV1/HIV2) c. Hepatitis C antibody (anti-HCV) d. Sifilis (Permenkes No. 91, 2015).

Deteksi IMLTD dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti uji cepat, enzim immunoassay (EIA), *chemiluminescence immunoassay* (CLIA), dan pada materi genetik virus, melalui test Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) (Putri, 2022).

Sifilis merupakan infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* dan dapat ditularkan melalui kontak seksual, kongenital, atau melalui komponen darah (Nuraini et al., 2022). Terdapat dua kategori utama sifilis: sifilis bawaan, yang disalurkan dari ibu ke janin selama masa kehamilan, dan sifilis yang diperoleh (*acquired*), yang umumnya disebarkan melalui aktivitas seksual, penggunaan alat suntik yang terkontaminasi, atau kontak dengan produk darah yang terinfeksi (Supadmi & Purnamaningsih, 2019).

Penelitian Puspita et al., (2021) melaporkan bahwa di UDD PMI Lombok Barat tahun 2020 terdapat 36 pendonor darah yang terinfeksi sifilis, dimana kasus paling banyak terdapat pada bulan Maret yaitu sebanyak 8 kasus pendonor darah yang terinfeksi sifilis (Puspita et al., 2021).

Penelitian Akbar, et al., (2020) melaporkan terjadi penurunan pada kasus sifilis di UTD PMI Kabupaten Aceh Utara Periode 2017-2018. Pada tahun 2017 terdapat 493 (4%) kasus infeksi sifilis, sedangkan pada tahun 2018 terdapat 253 (2,2%) kasus infeksi sifilis, hal ini menunjukkan terjadi penurunan kasus sifilis sebesar 1,8% (Akbar et al., 2020).

Penelitian Pratiwi (2021) melaporkan prevalensi Sifilis di UDD PMI Kota Denpasar Periode Mei-Desember tahun 2021 dan dari 2.169 kantong darah yang diperiksa, 49 kantong diantaranya reaktif sifilis. Pada bulan Mei sampai dengan Agustus, skrining pendonor darah di UDD PMI Kota Denpasar menggunakan metode ELISA, sedangkan dari bulan September hingga Desember menggunakan metode CLIA (Pratiwi, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di UDD PMI Bantul pada tahun 2020-2023, dari 36.403 kantong yang dilakukan skrining IMLTD, 67 diantaranya dinyatakan reaktif sifilis. Walaupun UDD PMI Bantul sudah menerapkan sistem uji mutu dan sudah ada manajer kualitas, hasil skrining IMLTD yang reaktif tidak dilakukan pemeriksaan ulang (*duplo*) dan kantong darah yang

sudah dinyatakan reaktif langsung dimusnahkan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Penanganan Hasil Skrining Sifilis Reaktif Pendoror Darah Di UDD PMI Bantul Tahun 2020-2023”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran penanganan hasil skrining sifilis reaktif pendonor darah di UDD PMI Bantul tahun 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penanganan hasil skrining sifilis reaktif pada pendonor darah di UDD PMI Bantul tahun 2020-2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hasil skrining reaktif Sifilis pada pendonor darah di UDD PMI Bantul tahun 2020-2023.
- b. Mengetahui karakteristik pendonor darah reaktif sifilis berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis pendonor, golongan darah dan rhesus, dan riwayat donor di UDD PMI Bantul pada tahun 2020-2023.
- c. Mengetahui penanganan darah dan pendonor dengan hasil reaktif Sifilis di UDD PMI Bantul tahun 2020-2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang bagaimana penanganan kasus dengan hasil skrining sifilis yang reaktif, sehingga dapat menjadi bahan kajian atau referensi dalam pengembangan ilmu Teknologi Bank Darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi baru tentang penanganan hasil skrining sifilis reaktif pada darah dan pendonor.

b. Bagi UDD PMI Bantul

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak UDD PMI Bantul tentang penanganan skrining sifilis reaktif pendonor darah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat berperan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya tentang hal yang sama mengenai strategi penanganan hasil skrining yang reaktif pada sampel pendonor darah

E. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Shusmita putri, Francisca Romana Sri Supadmi, Alfi Ardhiana Sari	Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2020	Dari uji saring IMLTD, ditemukan bahwa 40 pendonor (0,36%) menunjukkan hasil reaktif terhadap sifilis. Orang-orang dalam rentang usia 25-44 tahun, goldar B, dengan gender laki-laki merupakan yang	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis metode yang digunakan	Populasi, tempat, waktu, jumlah pendonor dan tidak terdapat penanganan reaktif sifilis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			paling banyak memiliki hasil reaktif. Sementara itu, 11.146 pendonor (99,64%) menunjukkan hasil non reaktif terhadap sifilis.		
2.	Akbar Ghani	Gambaran Kejadian Reaktif Sifilis Pada Sampel Pendonor di UTD PMI Bantul Tahun 2018-2020	Hasil uji saring atau skrining IMLTD menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 26 sampel (0,30%) yang reaktif terhadap sifilis dan 8.505 sampel (99,70%) yang non reaktif. Pada tahun 2019, terdapat 20 sampel (0,24%) yang reaktif dan 8.484 sampel (99,76%) yang non reaktif. Sedangkan pada tahun 2020, terdapat 16 sampel (0,20%) yang reaktif dan 8.094 sampel (99,80%) yang non reaktif terhadap sifilis.	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis dan metode yang digunakan	Populasi, waktu, jumlah pendonor dan penanganan reaktif sifilis
3.	Bella Aprilia Pramudita	Gambaran Infeksi Sifilis Pada Pendonor Darah Menggunakan Metode Clia (<i>Chemiluminescence Immunoassay</i>) Di UDD PMI	Dari hasil penelitian terhadap 88 sampel darah yang diambil dari pendonor pada bulan April 2023, telah ditemukan bahwa 2 sampel (2%)	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis	Populasi, tempat, waktu, jumlah pendonor, metode pengumpulan dan tidak terdapat penanganan reaktif sifilis

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Kota Medan tahun 2023	menunjukkan reaktif terhadap sifilis, keduanya berasal dari individu berjenis kelamin laki-laki dengan usia 55 tahun dan 43 tahun. Sementara itu, sebanyak 86 sampel (98%) darah pendonor menunjukkan hasil non reaktif terhadap sifilis.		
4.	Komang Indah Permata Dewi, Anak Agung Ari Agung Kayika Silayukti	Gambaran Prevalensi Penderita Sifilis laten, sekunder, dan primer pada pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) di poliklinik kulit dan kelamin RSUD Mangusada, Badung, Bali periode 2017 – 2018	Dari catatan, terdapat 332 kasus infeksi menular seksual (IMS), di antaranya kasus sifilis mencapai 10,54%. presentase kasus baru pada sifilis adalah sebanyak 28 kasus (80,0%). Sebanyak 32 kasus (91,42%) diklasifikasikan sebagai sifilis stadium lanjut, diikuti oleh 3 kasus (8,58%) pada stadium sekunder (S-II), tanpa ada kasus yang mengalami manifestasi sifilis stadium primer.	Sama-sama membahas tentang hasil uji saring IMLTD parameter sifilis dan metode yang digunakan	Populasi, waktu, jumlah pendonor dan penanganan reaktif sifilis